BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian Viriany, dkk (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap agresivitas pajak. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi liniar berganda. Data berupa sampel yang mewakili populasi yang ada karena jumlah populasi yang terlalu besar. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2015. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan tingkat hutang dan ukuran perusahaan, dan corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan pengendali, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian Lely, dkk (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koneksi politik, capital intensity, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. Objek dalam analisis ini yaitu perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 – 2016. Sampel diperoleh sebanyak 60 perusahaan dengan metode purposive sampling selama periode 5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negative pada agresivitas pajak. Variabel koneksi politik, capital intensity, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Penelitian Yuniarwati, dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor likuiditas, leverage, capital intensity, komisaris independen dengan agresivitas pajak perusahaan. Populasi dalam analisis ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan 63 perusahaan terpilih sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan statistic deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis (analisis regresi berganda, uji F dan uji t). Hasil ini menunjukkan hanya likuiditas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan sedangkan pengujian secara simultan memiliki pengaruh. Didapati juga bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis H2 dan H4 ditolak. Likuiditas perusahaan agaknya lebih ditujukan untuk berekspansi jangka pendek, dan komisaris independen belum mampu meredam agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian Fadli (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak perusahaan. Metode yang digunakan yaitu analisis metode deskriptif. Populasi ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil ini menunjukkan Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah diindikasikan melakukan tindakan agresivitas pajak karena perusahaan lebih mementingkan arus kas dari pada harus membayar pajak yang tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi, maka perusahaan identik akan melakukan agresivitas pajak.

Penelitian Noviari, dkk (2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Analisis ini dilakukan mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2014. Melalui metode purposive sampling, peneliti memperoleh 43 perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil yang diperoleh adalah faktor likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan

signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor leverage dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Penelitian Ftouhi, dkk (2013), dalam penelitiannya yang berjudul The Effects of Board of Directors Characteristics on Tax Aggressiveness. Penelitian ini mempertimbangkan pengaruh jajaran Dewan Direktur terhadap Agresivitas Pajak perusahaan. Metode yang digunakan yaitu metode purposive sampling, Teknik yang digunakan regresi linear berganda. Berdasarkan sampel dari 73 perusahaan selama 2006 – 2010, analisis ini menguji prediksi bahwa keragaman dan keputusan dewan direksi dapat mengurangi agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini menunjukkan adanya kemungkinan melakukan agresivitas pajak. Namun proporsi yang lebih tinggi dari anggota dan dualitas luar tidak mengurangi kemungkinan agresivitas pajak.

Penelitian Stagliano, dkk (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "How do powerful CEOs manage corporate tax aggressiveness?". Tujuannya untuk menguji seberapa kuat CEO mengelola agresivitas pajak. Metode yang digunakan yaitu metode purposive sampling yang diambil dari Italian listed firms (Blue Chip and Ordinary segments) berdasarkan 103 data perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kekuatan CEO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Khususnya, peningkatan kekuatan CEO mengarah pada penurunan agresivitas pajak. Namun demikian, ketika kekuatan CEO mencapai ambang tertentu, CEO secara signifikan meningkatkan agresivitas pajak.

Penelitian Funchal, dkk (2015), dalam penelitiannya yang berjudul "The Sarbanes Oxley Act and Taxation: A Study of the Effects on The Tax Aggressiveness of Brazilian Firms. Metode yang digunakan metode purposive sampling. Tujuan untuk memverifikasi adanya hubungan antara penundukan perusahaan-perusahaan Brazil yang terdaftar dengan aturan-aturan Hukum Sarbanes Oxley, yang berarti tingkat tata kelola perusahaan yang lebih tinggi, dan keagresifan pajak perusahaan. Analisis data menggunakan model regresi dengan variabel dependen ETR, ETR KAS dan BTD, dan variabel dummy independen untuk menunjukkan

kelompok perusahaan yang terpengaruh dan tidak erpengaruh oleh SOX, bersama dengan variabel kontrol total aset, total pendapatan, nilai buku ekuitas dan laba atas aktiva. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara SOX san agresivitas pajak dan alokasi nilai tambah masyarakat terhadap pembayaran pajak.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1. Tinjauan Perpajakan

Pengertian pajak menurut Undang-Undang no. 28 Tahun 2007 tentang perpajakan. Dimana dijelaskan bahwa pajak merupakan : "Kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang — Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar — besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Prof. Dr. H. Rochmat Soemitro SH, dalam Mardiasmo (2016:1) menyatakan: Pajak adalah iuran rakyat kepada Kas Negara berdasarkan undangundang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut kemudian dikoreksinya yang berbunyi sebagai berikut: Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai public investment.

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. P. J. A. Adriani dikutip dari buku Perpajakan Indonesia karangan Waluyo (2011:2): Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

2.2.2. Fungsi Pajak

Sebagaimana telah diketahui ciri – ciri yang melekat pada pengertian pajak dari berbagai definisi, terlihat adanya dua fungsi pajak menurut Waluyo (2011 : 6) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Penerimaan (Budgeter)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran – pengeluaran pemerintah. Sebagai contoh : dimasukkannya pajak dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri.

2. Fungsi Mengatur (Regular)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang social dan ekonomi. Sebagai contoh : dikenakannya pajak yang lebih tinggi terhadap minuman keras, dapat ditekan. Demikian pula terhadap bawang mewah.

2.2.3. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2011) sistem pemungutan pajak diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu official assessment system, self assessment system, dan with holding system.

- 1. Official Assessment System adalah suatu sitem pemungutan yang member wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.
- Self Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang member wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang.
- 3. With Holding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

2.3 Agresivitas Pajak

Tindak pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong tax evasion , hal ini merupakan hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Hal ini bila dilakukan secara agresif, maka negara akan terus mengalami kerugian yang cukup besar dalam penerimaan dari sektor pajak (Sari dan Martani : 2010).

Agresivitas pajak merupakan suatu hal yang umum terjadi di kalangan perusahaan besar di seluruh dunia meskipun sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan melalui perencanaan pajak pada umumnya berusaha untuk menghindari sanksi akibat dari penerapan pajak yang melanggar peraturan dan perundang-undangan perpajakan di Indonesia, tetapi perencanaan pajak merupakan penerapan kegiatan - kegiatan perusahaan terhadap peraturan dan perundang - undangan perpajakan yang berlaku untuk mengecilkan beban pajak perusahaan (Sumarsan: 2013: 115). Menurut Darussalam dan Septriadi (2009), agresivitas pajak atau perencanaan pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan - kelemahan (loophole) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Tindakan ini menjadi perhatian publik karena tindakan ini tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga dapat merugikan negara. Balakrishnan,et al. (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah . Avi - Yonah (2006) mengargumentasikan bahwa tujuan meminimalkan jumlah pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika,masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan. Namun di sisi lain (Freedman, 2003; Landolf, 2006; Freise et al, 2008; Landolf dan Symons, 2008; Sikka, 2010) sebagaimana dikutip dari Lanis dan Richardson (2013) mengatakan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan

barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat dan hukum.

Menurut Frank et al. (2009) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (tax avoidance) maupun ilegal (tax evasion). Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahankelemahan (grey area) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sedangkan pengertian tax evasion adalah upaya wajib pajak dengan penghindaran pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, namun tidak aman bagi wajib pajak, dimana metode dan teknik yang digunakan sebenarnya tidak aman dalam koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri (Pohan 2011). Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar atau penghematan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa mendatang (Krisnata 2012). Sedangkan bagi manajemen (agen), agresivitas pajak akan dapat meningkatkan kompensasi yang diterima dari pemilik atau pemegang saham perusahaan (Hidayanti 2013). Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda serta turunnya harga saham (Sari dan Martani 2010). Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak ini akan mengurangi peluang penerimaan negara dari sektor pajak.

2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak

2.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.

Profitabilitas atau *Return on equity* adalah Suatu pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut *APB Statement* mengartikan profitabilitas adalah kelebihan (defisit) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2001: 226).

Profitabilitas merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan (Simamora, 2000).

Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagi berikut :

- 1. Analisis kemampuan menghasilkan laba itunjukan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.
- 2. Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahan dalam hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen.

- 3. Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggamberkan korelasi antra laba dan jumlah modal yang ditanamkan.
- 4. Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan.

Jenis-jenis Profitabilitas dan Pengukurannya

Adapun jenis-jenis profitabilitas dan pengukurannya adalah sebagai berikut: Menurut Sofian Syafri Harahap (2001:304):

a. Profit Margin

Profit Margin = Pendapatan bersih/Penjualan

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. Retrun on Asset (ROA)

ROA = Laba Bersih / Total Aktiva

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

c. Return On Equity (ROE)

ROE = Laba bersih / Rata-rata modal (equity)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

d. Basic Earning Power

Basic Earning Power = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aktiva

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik.

e. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share = Laba bagian saham bersangkutan / Jumlah saham

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

f. Contribution Margin

Contribution Margin = Laba kotor / Penjualan

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

g. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas = Jumlah laba / Jumlah karyawan

Ini biasa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba, misalnya: kemampuan karyawan per kepala meraih laba. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

2.4.2 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukkan sampai mana perusahaan itu memegang resiko. Pengertian lain adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Menurut Bambang Riyanto (2010, hal.25) menyatakan bahwa: "likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan", sementara Syafrida hani, (2015, hal.121) menyatakan bahwa: "likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersedian dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo".

Sedangkan menurut Rambe, dkk. (2015, hal. 49) menyatakan bahwa, memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya atau *Current liabilities*... Dengan menghubungkan jumlah kas dam aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek bisa memberikan ukuran yang mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur likuiditas. Dua ratio likuiditas yang umum di pergunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*". Kasmir (2015:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu, rasio lancar *(current ratio)*, rasio sangat lancar *(quick ratio atau acid test ratio)*, rasio kas *(cashratio)*, rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital*.

Menurut Kasmir (2012, hal.132) adapun tujuan dan manfaat dari Rasio likuiditas yaitu, sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing- masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rumus Likuiditas:

1. Current Ratio

Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka artinya perusahaan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban hutang lancarnya.

Rasio Lancar = Aktiva Lancar / Utang Lancar

Apabila hasilnya menunjukkan Rasio lancar (current rasio) 1:1 atau 100% artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek dan akan lebih aman jika rasio lancar diatas satu atau diatas 100% maka akan perusahaan akan mampu membayar hutang lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan.

Tingginya Rasio lancar dapat menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan aktivitas atau kebutuhan atau adanya unsur aktiva yang rendah likuiditasnya seperti persediaan yang berlebihan.

Tingginya tingkat rasio juga dikhawatirkan akibat tidak digunakan secara secara efektif oleh perusahaan. sebaliknya tingkat rasio yang rendah maka lebih rentan tetapi menunjukkan bahwa aktiva telah digunakan dengan efektif.

Sebaiknya saldo kas dibuat sesuai dengan tingginya tingkat perputaran piutang dan persediaan agar tidak sia-sia.

2. Quick Ratio

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkandibandingkan dengan asset lainnya.

Quick asset ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik.

Rasio Cepat = (Aktiva Lancar – Persediaan) / Utang Lancar

Jika hasilnya mencapai 1:1 atau 100&% maka ini akan berakibat baik jika terjadi likuidasi karena perusahaan akan mudah untuk menguangkan aktiva tersebut untuk membayar kewajibannya.

3. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas contohnya rekening giro.

Rasio Kas = (Kas + Surat Berharga) / Utang Lancar

Jika hasil rasio menunjukan 1:1 atau 100% atau semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang akan semakin baik.

4. Rasio perputaran kas (cash turnover ratio)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relative antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja.

Rasio Perputaran Kas = Penjualan Bersih / Modal Kerja Bersih

Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

5. Working Capital to Total Asset Ratio

Rasio ini dapat menilai likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja.

Working Capital to Total Asset Ratio = (Current Asset - Current Liabilities) / Total Asset

2.4.3 Leverage

Pengertian rasio *leverage* menurut Harahap (2015:306) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar resiko keuangan perusahaan. Pengertian lain dari Leverage menurut Syamsudin (2001:89) adalah: "Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk mengunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan". Jadi kebijakan leverage timbul jika perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti beban bunga. Tujuan perushaan mengambil kebijakan leverage yaitu

dalam rangka meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan dari pemilik perusahaan itu sendiri. Dengan memperbesar tingkat leverage, maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (uncertainty) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula. Tetapi pada saat bersamaan hal tersebut juga akan memperbesar jumlah return yang diperoleh. Semakin tinggi leverage akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat return atau penghasilan yang diharapkan."

Jenis-Jenis Leverage

Terdapat 3 jenis leverage, diantaranya yaitu: Operating Leverage, Financial Leverage dan Combination Leverage.

1. Leverage Operasi (Operating Leverage)

Menurut Syamsuddin (2001:107), leverage operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan fixed operating cost untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap earning before interest and taxes (EBIT).

Leverage operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan leverage. Dengan menggunakan operating leverage perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan.

Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain, pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (Degree of operating leverage).

Analisis leverage operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus didapatkan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

2. Leverage Keuangan (Financial Leverage)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan Financial Leverage dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Financial Leverage timbul karena adanya kewajiban finansial yang sifatnya tetap (fixed financial charges) yang harus dikeluarkan perusahaan. Kewajiban finansial yang tetap ini tidaklah berubah dengan adanya perubahan tingkat EBIT dan harus di bayar tanpa melihat sebesar apapun tingkat EBIT yang dicapai perusahaan. Besar kecilnya leverage finansial dihitung dengan DFL (Degree of financial leverage). DFL menunjukkan seberapa jauh perubahan EPS karena perubahan tertentu dari EBIT. Makin besar DFL-nya, maka makin besar risiko finansial perusahaan tersebut. Dan perusahaan yang memiliki DFL yang tinggi adalah perusahaan yang mempunyai utang dalam proporsi yang lebih besar. DFL yang besar menunjukkan bahwa perubahan tingkat EBIT akan menghasilkan perubahan yang besar pada laba bersih (EAT) atau pendapatan per lembar saham (EPS). Pada kenyataannya, beban tetap bunga ini dapat berupa beban seluruh utang atau obligasi yang ada dan biaya deviden untuk saham preferen yang memiliki beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak.

3. Leverage Gabungan (Combination Leverage)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan Degree of Combine Leverage (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

Combination leverage terjadi jika perusahaan memiliki baik operating leverage maupun financial leverage dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Jenis - Jenis Rasio Leverage

Biasanya penggunaan rasio leverage dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio leverage yang ada.

Menurut Kasmir jenis-jenis rasio leverage antara lain:

- 1. Debt To Assets Ratio (debt ratio),
- 2. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), dan
- 3. Times Interest Earned Ratio.
- 4. Debt to Equity Ratio, (2009:156-163)

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio leverage adalah sebagai berikut:

1. Debt To Assets Ratio (debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Debt to Asset Ratio = (Total Debt / Total Assets) x 100%

2. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total modal sendiri.

LTDtER = Long Term Debt / Equity

3. Times Interest Earned Ratio, merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

Time Interest earned = EBIT / Biaya Bunga

4. Debt to Equity Ratio, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total modal. Sedangkan menurut James C.Van Horne dan Jhon M. Wachowicz Jr debt to equity ratio adalah: "Rasio utang dengan ekuitas menunjukan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan equitas." (2005:209)

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besar utang tidak boleh melebihi modal sendiri. Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang yang digunakan untuk kreditor atau investor biasanya lebih menyukai debt to equity ratio (DER) yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik.

Debt to Equity Ratio = (Total Debt / Total Equitas) x 100%

Total utang yang dimaksudkan dalam rumus perhitungan diatas adalah seluruh total utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi debt to equity ratio (DER) ini menunjukan perusahaan semakin berisiko. Semakian berisiko, kreditor atau investor meminta imbalan semakin tinggi. Jadi, 45% dari aktiva perusahaan

didanai oleh utang (dari berbagai jenis), sementara sisanya 55% pendanaan berasal dari equitas pemegang saham biasa. Secara teoritis jika perusahaan dilikuidasi sekarang, aktiva yang dijual dengan nilai bersih minimal 45% sebelum kreditor menghadapi kerugian. Sekali lagi, hal ini menunjukan bahwa semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh investor atau kreditor perusahaan. Singkatnya semikin tinggi debt to equity ratio (DER) semakin besar pula risiko keuangannya, ataupun sebaliknya semakin rendah rasio ini akan semakin rendah risiko keuangannya.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Wendy Valentinus (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profibilitas yang tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak guna mempertahankan asset perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Suyanto (2012) menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap tingkat agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva

bersih) yang tinggi. Dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya (Yusriwati, 2012) dalam Adisamartha dan Noviari (2015).

H2: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.5.3 Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Semakin tinggi nilai leverage dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh secara simultan terhadap tindakan pajak agresif. Maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2.5.4 Kerangka Konseptual Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menguji Profitabilitas, likuiditas, leverage, terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan Variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak perusahaan yang diukur dengan proksi ETR, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas,likuiditas, dan leverage. Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka Konseptual Pemikiran

